

Pendidikan Al-Qur'an dalam Keluarga: Upaya Orang Tua Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di Sangkapura Gresik

Salam¹, Zahratul Fuadah¹

¹ IAI Hasan Jufri Bawean, Gresik Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Qur'an Education;
The Role of Parents;
Early Childhood;
the ability to read the Qur'an;
Family Education

Article history:

Received 2026-02-26

Revised 2026-03-28

Accepted 2026-04-30

ABSTRACT

Qur'an education in early childhood does not only take place through religious education institutions, but also requires the involvement of the family as the first educational environment. This research is motivated by the difference in parental involvement in assisting children to read the Qur'an and the diversity of early childhood Qur'an reading skills in Sungai Topo Hamlet, Sangkapura, Gresik. This study aims to analyze parents' efforts in developing early childhood Qur'an reading skills and describe children's Qur'an reading skills based on the learning process in families and Qur'an educational institutions. This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Data were obtained through observation, interviews, and documentation by involving parents, children, and TPQ teachers as research informants. The results of the study show that parents make various efforts, including the habit of reading the Qur'an, mentoring and imitating reading, providing motivation, using appropriate methods, setting learning times, and giving awards. Children's ability to read the Qur'an develops gradually and diversely, starting from the recognition of hijaiyah letters, mastery of harakat, reading Iqra', to reading the Qur'an by paying attention to the makharijul of letters, tajweed, and fluency. This study concludes that the continuity between family assistance and learning at TPQ is an important element in supporting the development of early childhood Qur'an reading skills. The results of the research are expected to be a consideration for parents and teachers in developing Qur'an education that is consistent, gradual, and in accordance with children's development.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Salam

IAI Hasan Jufri Bawean, Gresik Indonesia; salamsyamsi.93@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan (Aziba et al., 2025; Syaripudin, 2016). Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu dasar penting dalam pendidikan keagamaan karena melalui kemampuan tersebut seseorang dapat mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih baik (Agustian et al., 2025). Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengenali huruf hijaiyah, membaca harakat, dan merangkai huruf menjadi kata, tetapi juga merupakan proses pembiasaan yang membentuk kedekatan anak dengan kitab suci sejak usia dini. Oleh karena itu, pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an perlu diberikan secara bertahap, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Usia dini merupakan masa penting dalam pembentukan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan keagamaan (Fitriani, 2025). Pengalaman pendidikan yang diperoleh pada masa tersebut dapat menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan anak pada tahap berikutnya. Dalam pendidikan Al-Qur'an, pembiasaan membaca secara teratur, pengulangan materi, dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik anak menjadi bagian penting dalam membantu anak menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an (Alfauzi et al., 2026). Anak pada usia dini belum sepenuhnya mampu belajar secara mandiri sehingga memerlukan bimbingan orang dewasa, terutama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Keluarga memiliki posisi strategis dalam pendidikan Al-Qur'an karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga (Syafaatunnisa & Nurulhaq, 2023). Pendidikan yang diberikan di lembaga formal maupun nonformal perlu diperkuat melalui pembiasaan di rumah agar proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Orang tua dapat berperan melalui berbagai bentuk pendampingan, seperti mengenalkan huruf hijaiyah, membantu anak mengulang bacaan, membimbing hafalan surah-surah pendek, menyediakan waktu belajar, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an (Huwaina et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an pada anak tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di lembaga pendidikan, tetapi juga oleh perhatian dan keterlibatan keluarga.

Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan Al-Qur'an tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang sama. Perbedaan pekerjaan, tingkat pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an, ketersediaan waktu, dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendampingan dapat memengaruhi pola pendidikan yang diterima anak. Sebagian orang tua secara aktif mendampingi anak membaca Al-Qur'an setelah mengikuti pembelajaran di TPQ atau madrasah diniyah, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menyerahkan proses pembelajaran kepada lembaga pendidikan. Kesibukan orang tua juga dapat menyebabkan kegiatan belajar Al-Qur'an di rumah tidak dilakukan secara rutin. Selain itu, penggunaan gawai dan berbagai bentuk hiburan digital dapat menjadi tantangan tersendiri karena berpotensi mengurangi perhatian dan waktu anak untuk belajar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga perlu dipahami sebagai proses yang tidak hanya berlangsung melalui kegiatan mengajar secara langsung, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, keteladanan, motivasi, dan pengaturan lingkungan belajar anak. Orang tua tidak harus selalu berperan sebagai guru yang mengajarkan seluruh materi secara formal (Huwaina et al., 2025). Namun, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pendidikan Al-Qur'an yang diterima anak di lembaga pendidikan memperoleh penguatan di rumah. Pendampingan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengulang materi, memperbaiki bacaan, dan membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Dusun Sungai Topo, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik, pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini berlangsung melalui keterlibatan keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat. Anak-anak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah atau TPQ An-Nur, kemudian sebagian orang tua melanjutkan pendampingan belajar di rumah. Bentuk pendampingan tersebut antara lain mengulang bacaan yang telah dipelajari, mengenalkan huruf hijaiyah, membantu membaca surah-surah pendek, dan memberikan dorongan agar anak tetap terbiasa

membaca Al-Qur'an. Namun, keterlibatan orang tua menunjukkan variasi. Ada orang tua yang memberikan perhatian secara intensif, sementara orang tua lainnya belum dapat melakukan pendampingan secara rutin karena keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan.

Variasi pendampingan tersebut berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak. Berdasarkan gambaran awal dalam konteks penelitian, kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini menunjukkan perbedaan. Sebagian anak telah mampu mengenali huruf hijaiyah dan membaca bacaan sederhana dengan cukup lancar, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dalam mengenali huruf, membedakan harakat, menggabungkan huruf, dan membaca secara berurutan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesinambungan antara pembelajaran di lembaga pendidikan Al-Qur'an dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Pengulangan materi dan perhatian orang tua menjadi bagian yang penting dalam membantu anak mempertahankan serta mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Penelitian mengenai pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini penting dilakukan karena proses pembelajaran anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga. Kajian tentang kemampuan membaca Al-Qur'an sering kali lebih menekankan metode pembelajaran di lembaga pendidikan, sedangkan praktik pendampingan orang tua di rumah, bentuk keterlibatan keluarga, kendala yang dihadapi, dan kesinambungannya dengan pembelajaran di TPQ masih perlu dikaji secara lebih kontekstual. Penelitian ini berupaya melihat pendidikan Al-Qur'an sebagai proses yang berlangsung melalui hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan. Fokus tersebut penting untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana orang tua menjalankan perannya serta bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Keunggulan penelitian ini terletak pada upayanya menggambarkan praktik pendidikan Al-Qur'an berbasis keluarga dalam konteks masyarakat lokal di Dusun Sungai Topo, Sangkapura, Gresik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk upaya orang tua dalam mendampingi anak, tetapi juga menguraikan strategi pembiasaan, bentuk pengulangan pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan Al-Qur'an memerlukan kesinambungan antara pembelajaran di TPQ dan keterlibatan keluarga di rumah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru dalam mengembangkan pola pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini di Dusun Sungai Topo, Sangkapura, Gresik; dan (2) mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini berdasarkan proses pembelajaran dan pendampingan yang berlangsung di lingkungan keluarga serta lembaga pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai keterlibatan orang tua, bentuk pendampingan belajar, strategi pembiasaan membaca Al-Qur'an, kendala yang dihadapi keluarga, serta gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Informan penelitian terdiri atas orang tua, anak usia dini, dan guru TPQ yang terlibat langsung dalam proses pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan untuk memperoleh pemahaman deskriptif dan kontekstual mengenai praktik pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini serta gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an anak di Dusun Sungai Topo, Desa Sungai Teluk, Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik. Penelitian dilaksanakan melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti dilakukan

secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas orang tua, anak usia dini, dan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Madrasah Diniyah An-Nur di Dusun Sungai Topo. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an anak. Orang tua menjadi sumber informasi utama mengenai bentuk pendampingan, pembiasaan, motivasi, pengaturan waktu, serta kendala dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Anak menjadi sumber data mengenai pengalaman belajar dan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan guru TPQ memberikan informasi pendukung mengenai proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran dan data perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an yang tersedia di lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada orang tua, anak, dan guru TPQ untuk memperoleh informasi mengenai proses pendampingan dan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar anak, bentuk keterlibatan orang tua, serta aktivitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi dokumen pembelajaran dan catatan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang diperoleh dari lembaga pendidikan terkait.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilah berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik mengenai upaya orang tua dan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan temuan penelitian dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian serta teori yang relevan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, anak, dan guru TPQ. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh pada waktu dan situasi yang berbeda. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini

Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam memberikan dasar pendidikan keagamaan kepada anak (Astuti & Watini, 2021). Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam mengenalkan nilai-nilai agama, membentuk kebiasaan, dan membimbing perkembangan kemampuan anak (Sutisna et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, perhatian orang tua tidak hanya ditunjukkan melalui penyediaan fasilitas belajar, tetapi juga melalui keterlibatan secara langsung dalam proses membaca, mengulang, membimbing, dan memotivasi anak (Maharani et al., 2026). Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Sungai Topo telah melakukan berbagai upaya untuk mengenalkan dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu upaya utama yang dilakukan orang tua adalah membiasakan anak membaca Al-Qur'an secara berulang dan teratur. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui pendampingan ketika anak membaca, menyimak bacaan anak, serta memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelafalan (Hadi et al., 2025). Kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak sekedar menyerahkan proses pendidikan Al-Qur'an kepada lembaga pendidikan seperti TPQ atau madrasah diniyah, tetapi juga melanjutkan proses pembelajaran di lingkungan keluarga.

Pendampingan yang dilakukan secara berulang membantu anak mengingat materi yang telah dipelajari dan memperkuat keterampilan membaca yang diperoleh sebelumnya.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini perlu dilakukan secara konsisten karena kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara instan (Sutisna et al., 2025). Anak memerlukan proses pengenalan, pengulangan, latihan, dan pendampingan yang berlangsung secara bertahap. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pembimbing yang membantu anak membangun kebiasaan belajar tanpa memberikan tekanan yang berlebihan (Huwaina et al., 2025). Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan anak (Hikmah & Said, 2025). Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, perilaku dan aktivitas keagamaan dapat berkembang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Upaya berikutnya yang dilakukan orang tua adalah mendorong minat anak dalam membaca Al-Qur'an (Mida & Maunah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan motivasi secara terus-menerus agar anak tetap mau belajar, meskipun pada usia dini anak cenderung mudah berubah perhatian dan keinginannya. Motivasi diberikan dalam bentuk dorongan psikologis, perhatian, pujian, dan pada kondisi tertentu melalui pemberian penghargaan. Upaya tersebut dilakukan karena anak belum memiliki kestabilan dalam mempertahankan minat belajar. Anak masih membutuhkan dukungan orang dewasa agar kegiatan membaca Al-Qur'an tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Pemberian motivasi kepada anak menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini (Sardiman AM, 2023). Pada tahap ini, anak lebih mudah belajar melalui pengalaman yang menyenangkan, hubungan emosional yang positif, dan penguatan yang diberikan secara konsisten. Motivasi orang tua tidak hanya berfungsi untuk mendorong anak menyelesaikan kegiatan membaca, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan dalam belajar. Dengan demikian, dorongan yang diberikan orang tua menjadi bagian dari proses pengembangan potensi anak agar kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara bertahap.

Selain pembiasaan dan motivasi, orang tua di Dusun Sungai Topo Sangkapura Gresik juga memberikan perhatian terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan anak. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua menggunakan cara belajar yang telah dikenalkan oleh guru di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Orang tua berusaha mengikuti metode yang digunakan guru agar anak tidak mengalami kebingungan ketika belajar di rumah. Kesenambungan metode tersebut menjadi penting karena anak memperoleh pengalaman belajar yang relatif sama antara lingkungan TPQ dan lingkungan keluarga.

Penggunaan metode yang sama dengan yang diajarkan guru menunjukkan adanya upaya orang tua untuk menyesuaikan pendampingan dengan kebutuhan belajar anak (Sutisna et al., 2025). Orang tua memperhatikan cara anak mengenali huruf hijaiyah, membaca harakat, menggabungkan huruf, dan melafalkan bacaan secara benar. Dalam praktiknya, orang tua tidak selalu memiliki metode pengajaran yang sama secara formal dengan guru TPQ, tetapi mereka berusaha memberikan bantuan berdasarkan kemampuan dan pemahaman yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua menjadi unsur penting dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an di rumah. Abdullah Nashih Ulwan juga menempatkan perhatian orang tua sebagai salah satu bentuk pendidikan yang penting karena anak membutuhkan pengawasan, pengarahan, dan pendampingan dalam proses perkembangannya (Hikmah & Said, 2025).

Perhatian orang tua terhadap proses belajar anak juga terlihat dari upaya mengatur waktu belajar. Berdasarkan hasil observasi dan data penelitian, orang tua berusaha memastikan bahwa anak memiliki waktu yang cukup untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Upaya ini dilakukan karena anak usia dini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain. Apabila waktu bermain tidak diatur, anak dapat merasa lelah, kurang tertarik, atau enggan mengikuti kegiatan belajar ketika waktu membaca Al-Qur'an telah tiba.

Pengaturan waktu belajar tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kebutuhan anak untuk bermain, karena bermain tetap merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Sebaliknya, orang tua berupaya menciptakan keseimbangan antara waktu bermain dan waktu belajar. Melalui pengaturan tersebut, anak diperkenalkan pada kebiasaan disiplin secara sederhana, seperti membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan menyelesaikan kegiatan belajar sebelum kembali bermain. Penanaman kebiasaan disiplin sejak dini dapat membantu anak memahami pentingnya keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan mengenai pentingnya pembinaan kedisiplinan dalam pendidikan anak (Hikmah & Said, 2025).

Upaya lain yang ditemukan dalam penelitian adalah pemberian hadiah atau penghargaan kepada anak (Salam et al., 2024). Orang tua di Dusun Sungai Topo menggunakan bentuk apresiasi tertentu untuk meningkatkan semangat anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Pemberian penghargaan dilakukan dengan tujuan agar anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Pada anak usia dini, penghargaan dapat menjadi salah satu bentuk penguatan positif yang membantu mempertahankan minat dan keinginan untuk belajar.

Namun, pemberian hadiah dalam pendidikan Al-Qur'an perlu ditempatkan secara proporsional. Hadiah sebaiknya tidak menjadi satu-satunya alasan anak membaca Al-Qur'an. Orang tua perlu secara bertahap menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan yang bernilai ibadah dan bagian dari kebutuhan spiritual seorang muslim. Oleh karena itu, penghargaan dapat digunakan sebagai penguat pada tahap awal, kemudian diarahkan secara perlahan menuju motivasi yang lebih bersifat internal. Pemberian penghargaan kepada anak yang menunjukkan ketekunan dalam belajar juga sejalan dengan salah satu bentuk metode pendidikan yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan (Ahad & Perawironegoro, 2024).

Secara keseluruhan, berbagai upaya orang tua di Dusun Sungai Topo menunjukkan adanya keterlibatan keluarga dalam pendidikan Al-Qur'an anak usia dini. Keterlibatan tersebut mencakup pembiasaan membaca, pemberian motivasi, pendampingan, pengaturan waktu, penggunaan metode yang sesuai, serta pemberian penghargaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki posisi strategis dalam memperkuat hasil pembelajaran yang diperoleh anak dari TPQ atau madrasah diniyah.

Keterlibatan tersebut juga menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan penguatan pendidikan al-qur'an. Anak memperoleh pengalaman membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan, kemudian memperoleh kesempatan untuk mengulang dan mempraktikkannya kembali di rumah (Syamsi & Nuzulihatuzzuhro, 2025). Kesenambungan antara kedua lingkungan tersebut dapat membantu anak membangun kebiasaan membaca secara lebih teratur. Dengan demikian, upaya orang tua di Dusun Sungai Topo tidak hanya diarahkan pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan kecintaan dan kedekatan anak terhadap Al-Qur'an sejak usia dini.

3.2. Gambaran Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses bertahap. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak lainnya (Fitriani, 2025). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia, kesiapan belajar, intensitas latihan, pendampingan orang tua, pengalaman belajar di lembaga pendidikan, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini di Dusun Sungai Topo beragam. Sebagian anak telah mampu mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah, membaca harakat, membedakan bacaan panjang dan pendek, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tingkat kelancaran yang berbeda. Sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf, membedakan harakat, dan memperbaiki pelafalan.

Keragaman tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an berlangsung secara individual dan memerlukan pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan data penelitian, anak usia satu sampai dua tahun mulai diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan bentuk dan bunyi huruf secara sederhana. Anak belum dituntut untuk membaca secara mandiri, tetapi mulai dibiasakan mendengarkan, menirukan, dan mengenali huruf-huruf hijaiyah melalui pendampingan orang tua atau guru.

Pada usia tiga sampai empat tahun, sebagian anak mulai mampu melafalkan huruf hijaiyah beserta harakatnya. Anak juga mulai mengenal bacaan panjang dan pendek dalam membaca Al-Qur'an, meskipun pelafalan dan ketepatan bacaannya belum sepenuhnya sempurna. Pada tahap ini, anak mulai memasuki proses belajar membaca Iqra' dan memerlukan latihan secara berulang agar mampu menghubungkan simbol huruf dengan bunyi yang tepat.

Anak usia lima sampai enam tahun di Dusun Sungai Topo umumnya telah mencapai tahap membaca Iqra' pada jilid satu sampai jilid empat. Sebagian anak telah mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan mulai memahami perbedaan bacaan panjang dan pendek. Kelancaran membaca juga mulai terlihat pada anak yang memperoleh pendampingan secara rutin, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan Al-Qur'an. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak tetap menunjukkan perbedaan sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat penguasaan masing-masing.

Sementara itu, pada usia tujuh sampai delapan tahun, sebagian anak telah mencapai tahap membaca Al-Qur'an. Anak mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah tajwid dasar dan ketepatan pelafalan. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari tahap pengenalan huruf hijaiyah menuju keterampilan membaca Al-Qur'an secara lebih utuh. Namun, pencapaian tersebut tidak berarti bahwa seluruh anak pada usia yang sama memiliki kemampuan yang identik. Intensitas belajar, pendampingan, dan pengalaman masing-masing anak tetap menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca (Alfauzi et al., 2026).

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dapat dilihat melalui ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan kelancaran atau tartil. Ketepatan tajwid berkaitan dengan kemampuan anak menerapkan aturan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Ketepatan makharijul huruf berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf sesuai tempat keluarnya huruf tersebut. Adapun kelancaran atau tartil berkaitan dengan kemampuan membaca secara teratur, tidak terbata-bata secara berlebihan, dan sesuai dengan kemampuan anak. Indikator tersebut sejalan dengan pandangan M. Mamun Salman yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat melalui ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan kelancaran membaca (ROMADANI, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya latihan, keterbatasan pendampingan di rumah, perbedaan kesiapan belajar, dan intensitas kehadiran dalam pembelajaran. Namun, keterlambatan kemampuan membaca tidak dapat dijadikan alasan untuk memberikan tekanan secara berlebihan kepada anak. Anak tetap memerlukan kesempatan untuk belajar sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan secara berkelanjutan. Anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an perlu memperoleh bimbingan, pengulangan, dan motivasi agar tidak kehilangan minat belajar. Pendampingan yang dilakukan secara sabar dapat membantu anak memperbaiki kesalahan secara bertahap. Sebaliknya, tuntutan yang terlalu tinggi atau paksaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses belajar.

Dengan demikian, gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini di Dusun Sungai Topo menunjukkan adanya perkembangan yang bertahap dan beragam. Perkembangan tersebut

berlangsung mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penguasaan harakat, pembacaan Iqra', hingga kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tajwid dan makharijul huruf. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an anak perlu dipahami berdasarkan proses perkembangan, bukan hanya berdasarkan hasil akhir yang dicapai.

3.3. Keterkaitan Upaya Orang Tua dengan Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan proses perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Anak yang memperoleh pendampingan secara rutin memiliki kesempatan lebih besar untuk mengulang materi, memperbaiki kesalahan, dan mempertahankan kebiasaan membaca (Hikmah & Said, 2025). Dalam penelitian kualitatif ini, keterkaitan tersebut dipahami berdasarkan pengalaman dan kondisi yang ditemukan di lapangan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang diukur secara statistik.

Pendampingan orang tua menjadi penting karena pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di TPQ memiliki waktu yang terbatas. Anak membutuhkan penguatan di luar jam pembelajaran agar materi yang telah dipelajari tidak mudah dilupakan. Ketika orang tua menyimak bacaan anak, memberikan koreksi, dan mendorong anak untuk mengulang kembali materi, proses belajar menjadi lebih berkelanjutan. Kegiatan tersebut juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara orang tua dan anak melalui aktivitas keagamaan bersama.

Di sisi lain, variasi keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh keinginan untuk mendidik anak, tetapi juga oleh kondisi yang dimiliki keluarga. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an dapat memengaruhi intensitas pendampingan (Sutisna et al., 2025). Oleh sebab itu, pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga perlu dikembangkan melalui cara yang realistis dan sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua tidak harus menjadi pengajar Al-Qur'an yang sepenuhnya menguasai metode pembelajaran formal. Peran yang paling penting adalah menyediakan perhatian, waktu, motivasi, dan pengawasan agar anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar. Apabila terdapat materi yang belum dipahami orang tua, kerja sama dengan guru TPQ dapat menjadi solusi untuk menjaga kesinambungan pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini di Dusun Sungai Topo berlangsung melalui dua lingkungan yang saling melengkapi, yaitu keluarga dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Keluarga berperan dalam membentuk kebiasaan dan memberikan penguatan, sedangkan TPQ berperan memberikan pembelajaran yang lebih terarah. Sinergi antara keduanya menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak secara bertahap, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan al-qur'an anak merupakan proses yang berlangsung melalui keterlibatan keluarga dan lingkungan pendidikan al-qur'an di TPQ. Dalam konteks studi kasus di Dusun Sungai Topo, Desa Sungai Teluk, upaya orang tua menjadi bagian penting dalam mendampingi anak mengikuti pendidikan al-qur'an, memberikan pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta mengarahkan anak agar memiliki kemampuan membaca al-qur'an dengan baik.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendidikan al-qur'an anak memerlukan kesinambungan antara pendidikan yang diterima anak di lembaga pendidikan dan pendampingan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua, pengalaman anak, serta peran guru TPQ menjadi unsur yang saling berkaitan dalam membentuk proses pendidikan agama anak.

Dengan demikian, Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan pendidikan al-qur'an anak perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan keagamaan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian yang lebih luas mengenai pola kolaborasi antara orang tua dan guru TPQ, strategi pembinaan pendidikan al-qur'an anak dalam keluarga, serta faktor sosial

dan budaya yang memengaruhi keterlibatan orang tua. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengkaji hubungan antara tingkat keterlibatan orang tua dan perkembangan pendidikan al-qur'an anak berdasarkan indikator yang terukur.

Ucapan Terima Kasih: Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada masyarakat Dusun Sungai Topo, Desa Sungai Teluk, khususnya para orang tua, anak, dan guru TPQ yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan administratif, teknis, dan akademik sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Agustian, A. F., Hanafi, M. A., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). Al-Qur'an dan urgensinya di dalam kehidupan manusia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 415–422.
- Ahad, M. D. I. A., & Perawironegoro, D. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 46–57.
- Alfauzi, M. R., Nabila, A. A., & Alwi, B. (2026). Optimalisasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Pendampingan Tahsinul Qiro'ah Berbasis Kelompok pada Siswa. *Mumtaza: Journal of Community Engagement*, 2(2), 146–164.
- Astuti, W., & Watini, S. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini dengan Metode Muroja'ah. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 86–95.
- Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. (2025). Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34–44.
- Fitriani, H. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1).
- Hadi, Ms., Salamah, U., Dian Wigati, D., & Nurjanah, S. (2025). *Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini)*.
- Hikmah, N. H., & Said, A. (2025). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 249–259.
- Huwaina, M., Nugroho, A. S., & Sholihin, M. (2025). Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(2), 702–713.
- Maharani, N. F., Rusyaid, R., & Rosdiana, R. (2026). Kontribusi Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik MTs Sains Al-Gebra Kota Sorong. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 386–400.
- Mida, K. K., & Maunah, B. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Program Taman Pendidikan Al-Qur'an di MI Tholabuddin Gandusari Blitar. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 97–110.
- ROMADANI, S. (2023). *Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an bagi anak di desa lambelu kecamatan pasikolaga kabupaten muna sulawesi tenggara*.
- Salam, S., Mustarina, M., & Ramzila, R. (2024). *Psikologi Pendidikan*.
- Sardiman AM. (2023). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sutisna, D., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan karakter dalam keluarga perspektif Al-Quran. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 1–9.
- Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). Smart Hafiz sebagai Media Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di Lingkungan Keluarga. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 30–43.
- Syamsi, S., & Nuzulihatuzzuhro, S. (2025). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Taâ€™limul Mutaâ€™allim di SDIT Al-Huda Bawean. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 41–50. <https://doi.org/10.24176/wasis.v6i1.14710>
- Syaripudin, A. (2016). Al-Qur'an sebagai Sumber Agama Islam. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 132–139.